

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Turunnya Al-Qur'an tidak lepas dari konsep berita yakni ketika malaikat Jibril ditunjuk oleh tuhan untuk menyampaikan berita kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab yang fasih serta karakteristik dan keindahan bahasanya yang tiada tandingnya. Dengan begitu, Nabi Muhammad saw. selain berperan sebagai *recipient*, ia juga berperan dalam mengirimkan pesan atau kabar atau berita yang disampaikan oleh Jibril untuk manusia.¹

Al-Qur'an selain memiliki keindahan bahasa, juga kaya akan makna yang belum terungkap. Dan untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan untuk memahami dan menguasai bahasanya yakni bahasa Arab. Tetapi, tidak banyak orang yang menikmati keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dan memahami makna tersebut karena banyaknya kedisiplinan ilmu dalam bahasa Arab yang harus dikuasai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.²

Keindahan yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat dirasakan secara makna tanpa memperhatikan *ūslub*³ dalam Al-Qur'an. Adapun bentuk keindahan

¹ Iftitah Jafar, "Konsep berita dalam Al-Qur'an: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial," *Jurnalisa*, Vol. 03, No. 1 (Mei, 2017): 2.

² Randi Safii, ddk., "Uslūb al-Kalām al-Khabariy dan al-Insya'iy dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 11, No. 2, (September 2022), 397.

³ *Ūslub* ialah metode pembicara atau penulis yang digunakan untuk mengungkap makna atau suatu tujuan, yang gunanya untuk mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki. Lihat, Muhammad Subhi Mamasoni, "Uslub al-Qur'an: Studi Usub Taqdim wa Ta'hir dalam AL-Qur'an", *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1, No. 1, (2022), 56.

Al-Qur'an dari segi makna ialah *khobar* dan *insya*. *Khobar* dipahami sebagai pernyataan yang mengandung kemungkinan benar dan salah akan berita itu sendiri. Sedang *insya* ialah tidak dapat diklaim benar atau tidaknya akan suatu berita. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada makna *khobar*.⁴

Secara umum, *khobar* ialah segala bentuk berita yang datangnya baik dari Nabi Muhammad saw. atau sahabat Rasulullah ataupun tabi'in. Dalam Al-Qur'an, selain *khobar*, juga terdapat beberapa kata kunci terkait berita; al-Naba dan al-Ḥadīst. Keduanya memiliki makna akan berita tapi dengan konsep yang berbeda.⁵

Sejatinya, setiap ungkapan atau berita yang disampaikan oleh pembicara pasti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari kalimat *khobar* terbagi menjadi dua bagian yakni; *fāidah al-khobar* dan *lāzim al-fāidah*.⁶ Kemudian, terlepas dari itu, terdapat dua unsur *khobar* (berita) dalam kalimat atau ungkapan yakni benar atau bohong. Jika seseorang mengungkapkan kalimat secara sempurna, maka kita dapat menilai bahwa ungkapan tersebut benar atau salah. Jika maknanya sesuai dengan realita maka itu akan dikatakan benar, dan apabila salah, maka akan dikatakan dusta.⁷

Kini, kecanggihan informasi dan komunikasi kian semakin pesat yang dapat mengantarkan dunia masyarakat lokal menjadi global sekaligus mempermudah segala bentuk aktivitas masyarakat. Prihal berita pun tidak

⁴ Randi Safii, ddk., "Uslūb al-Kalām", 3.

⁵ Ifitah Jafar, "Konsep berita", 3.

⁶ *fāidah al-khobar* ialah suatu berita yang diucapkan kepada seseorang yang masih belum tahu sama sekali akan berita itu sendiri. Sedangkan *lāzim al-fāidah* ialah kalam yang diucapkan kepada seseorang yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut. Lihat, Husnul Hamdi, "Analisis Kalam Khabari dalam Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf", *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, Vol. 4, No. 2, (2022), 96.

⁷ Ibid.

hanya dilakukan secara *face to face* tapi seluruh dunia dapat mengetahui terlebih dengan adanya dunia maya. Dengan begitu, masyarakat harus lebih cerdas dalam memilah berita, mengecek, dan menguji keakuratan suatu berita yang berdasarkan dengan sama halnya berita itu disampaikan (*tabayyun*).⁸ Tetapi, faktanya ada sebagian masyarakat ketika menerima berita dari berbagai media cenderung menyebar luaskan kembali tanpa mencari terlebih dahulu kebenarannya, hal ini justru bertolak belakang dengan sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim ketika menerima suatu berita atau informasi sebagaimana dalam firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ بِبَيِّنَاتٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِمِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat: 6).⁹

Dalam ayat ini menggunakan kata *بَيِّنَاتٍ* (*naba'*) yang berarti “berita yang penting”. Berbeda dengan kata *khobar* yang merupakan berita secara umum, baik itu penting maupun tidak. Berita penting dalam konteks ayat ini ialah ketika al-Walīd Ibn ‘Uqbah Ibn Abī Mu’ith ditugaskan oleh Rasulullah untuk memungut zakat ke bani al-Musthalaq. Para masyarakat al-Musthalaq ketika mendengar bahwa akan ada utusan Nabi saw, yakni al-Walīd, maka mereka menyambutnya sambil membawa sedekah. Akan tetapi, al-Walīd mengira

⁸ Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Sahrizal Vahlepi, “Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an di Tinjau dari Tafsir Klasik dan Kontemporer”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 21, No. 2, (Juli, 2021), 825.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 753.

bahwa bani al-Musthalaq akan menyerangnya. Sehingga al-Walīd melaporkan akan kejadian tersebut kepada Rasulullah. Akan tetapi, yang dilakukan oleh Rasulullah ialah sebelum menyerang bani al-Musthalaq, beliau mengutus Khālid ibn Walīd untuk menyelidiki berita tersebut, kemudian Khālid mengutus informan untuk lebih lanjut menyelidikinya. Dan ternyata, masyarakat bani al-Musthalaq sedang mengumandangkan adzan dan hendak melaksanakan salat berjemaah.¹⁰ Itulah mengapa perlu untuk memilah informasi, apakah penting atau tidak. Karena, orang beriman dituntut untuk tidak menyelidiki suatu berita yang tidak penting, yang demikian hanya menghamburkan waktu dengan sesuatu yang tidak penting.

Ayat di atas merupakan dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial. Kehidupan manusia didasarkan pada hal-hal yang diketahui secara jelas. Dan tidak semua informasi dapat dijangkau oleh manusia, dengan begitu ia membutuhkan pihak lain yang jujur dan memiliki integritas dalam hal kebenaran. Agar seseorang tidak melangkah tidak jelas ketika menerima suatu berita, maka diperlukan untuk disaring terlebih dahulu.¹¹

Berbeda dengan berita yang dimuat dalam media sosial. Karena untuk memastikan apakah informasi tersebut benar atau bohong terkadang dalam penyelesaiannya pun melibatkan pemerintah. Terlebih berita bohong yang telah menjadi komoditi yang mudah dikonsumsi dan dipertukarkan oleh masyarakat di dunia maya. Adapun yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam menangani berita bohong atau hoaks ialah; Pertama, pemerintah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 13: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 239.

¹¹ Ibid.

melakukan tindakan secepat mungkin untuk mengklarifikasi terkait berita bohong baik menggunakan akun resmi atau akun yang bekerja sama. Apabila terdapat kebijakan dari suatu instansi diserang dengan berita yang tidak benar, maka tidak membutuhkan waktu lama dalam proses klarifikasi. Karena dalam hal klarifikasi tidak hanya terpaku pada teks tapi juga bisa video, grafis, dan hal lain yang dapat dilakukan dengan singkat.¹²

Kedua, pemerintah melakukan identifikasi dan pendekatan pada situs yang terbukti berisikan isu-isu negatif yang berkembang dalam sosial media. Media sosial berfungsi sebagai pengantar suatu opini yang menjadikan suatu situs memiliki peran penting. Ketiga, pemerintah melakukan kerja sama dengan *search engine* dari Google, gunanya untuk menghapus dan membersihkan konten atau berita yang berisikan kebohongan. Keempat, hendaknya pemerintah menciptakan situs atau aplikasi yang dapat mengidentifikasi suatu berita yang di dalamnya terdapat unsur kebohongan atau mana yang fakta. Dan kelima, hendaknya pemerintah mengikutsertakan masyarakat dan menghimbau agar membentuk suatu komunitas anti hoaks.¹³

Beralih pada kata *khabar*, bahwa dalam Al-Qur'an kata tersebut disebut sebanyak 52 kali. Dua diantaranya dengan bentuk mufrad (*khabar*), yang bermakna kabar atau berita yakni pada QS. an-Naml (27): 7 dan QS. al-Qasas (28): 29.¹⁴ Dan tiga diantaranya dengan bentuk kata benda plural/jama' dari kata *khabar* yaitu *akhbar* (banyak berita atau kabar) pada QS. at-Taubah [9]:

¹² Muhammad Yusuf, "Kajian Tematik al-Qur'an Menanggulangi Berita Bohong". (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), 8.

¹³ Ibid.

¹⁴ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Vol. XVIII, (Giza-Mesir: Dār Hajr, 2021), 60-239.

94, QS.Muhammad [47]: 31, QS.al-Zalzalah [99]: 4.¹⁵ Selain bentuk di atas, juga terdapat kata *khubr*, yang bermakna ilmu dan pengetahuan yang disebut dua kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS. al-Kahfi [18]:67 dan 91.¹⁶ Sisanya disebutkan dalam bentuk isim fa'il (objek) yaitu kata *khahir*, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kata *khahir* (isim fa'il) dalam al-Qur'an digunakan untuk mensifati Allah Swt. bermakna Dzat yang Mengetahui.¹⁷

Karena ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *khavar* terlalu banyak dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, maka penulis membatasi penelitian ini dengan membahas kata *khubr* yang ada dalam QS. Al-Kahfi, sebab kata *khubr* yang ada dalam surah tersebut bermakna ilmu pengetahuan. Muḥammad Fu'ad `Abdul Bāqī menyebutkan dalam kitabnya *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāḍ Al-Qur'ān* bahwa kata *khubr* yang disebutkan dalam QS. Al-Kahfi hanya ada dua, yakni disebutkan dengan menggunakan derivasi *khubr*, oleh karena itu penelitian ini menganalisis kata *khavar* dengan derivasi *khubr*, sebab dengan derivasi itulah kata *khavar* disebutkan dalam QS. Al-Kahfi.¹⁸

Dalam Kamus Lisan al-Arab, Ibnu Manzur mengatakan bahwa kata *khavar* bermakna informasi (*naba'*) yang mendatangi seseorang dari pembawa informasi. Kalimat *khavarahu* dan *akhavarahu* itu semakna dengan *nabba'ahu*. Sedangkan kata *istakhavarahu* bermakna bertanya dan meminta diberikan sebuah informasi atau kabar.¹⁹ Kemudian, pada *al-Mu'jam al-Wasīṭ*

¹⁵ Ibid., Vol. XI, 628; Vol. XXI, 224; Dan Vol. XXIV, 561.

¹⁶ Ibid, Vol. XV,327-384.

¹⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Tafsir ar-Raghib al-Asfahāni Jilid 1*, (Riyad: Dar al-Watan, 2003), 142.

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāḍ Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kutub, tt), 226.

¹⁹ Ibn Al- Manzūr, *Lisān al-'Arab Jilid 4*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 227.

kata *khobar* bermakna sesuatu yang dipindah (*naql*) dan diperbincangkan, baik berupa ucapan maupun tulisan. Kata *khobar* mencakup ucapan yang isinya mempunyai kemungkinan benar maupun bohong. Kata *khobar* adalah bentuk tunggal (mufrod) dari kata *akhbar* dan *akhbir* (jama'). Adapun jika di pindah ke kata benda (*khubroh*) maka bermakna sesuatu atau bekal yang di bawa musafir dalam perjalanannya.²⁰

Khobar merupakan kata benda yang berupa masdar dari (fiil) *khabara-yakhburu* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *ba'* dan *ra'*. Secara leksikal, kata *khobar* bermakna “berita, kabar dan keterangan”. Sebagai makna dasar, dalam sudut pandang semantik, makna *khobar* sebagai “berita, kabar dan keterangan” tetap bertahan sejak masa Jahiliah hingga saat ini. Tetapi karena ia digunakan lintas generasi penutur dalam konteks berbeda, ia juga mengalami perkembangan dari segi pemaknaan, sehingga menjadi sebuah kata yang multimakna, terlebih pada masa setelah pewahyuan Al-Qur'an yakni selain bermakna berita, kabar, dan keterangan, juga bermakna wadah air, pengetahuan, pengalaman, dan tanaman.²¹ Dan apabila kata *khubr* mengalami perubahan bentuk baik dari segi lafal atau wazan maka juga akan mengalami pergeseran makna. Seperti ketika ikut wazan fi'lan menjadi *khibr* atau *khibran* dan *khibratan*. Pada masa Jahiliah *khibran/khibr* bermakna ruangan untuk menampung air. Namun di masa kini kata *khibr* sudah identik dengan pengalaman dan keahlian, namun ada juga yang bermakna benda yaitu bumbu, lauk dan bekal musafir.²²

²⁰ Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasīf*, (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004) , 215.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1984), 318.

²² Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasīf..*”, 220.

Orang arab masa Jahiliah telah menggunakan kata *khubr*, bahkan para penyair dalam sebagian kitab diwan dan muallaqoh pun menggunakannya, seperti Imru'u al-Qais (501-544 M) yang menggunakan kata *khahirah* (jama' dari *khubrah*), *khbartu* dan *khabari*.²³ 'Amr ibn Kulthūm (526–584 M) menggunakan kata *nakhbiru* dan *takhbirīna* yang bermarji' dzomir terhadap *mua'nnast*.²⁴ 'Antarah ibn Shaddād al- 'Absī (525–608 M) menggunakan kata *yakhbiru* dan *akhbaru*.²⁵ Dan Tharafah bin Abd bin Sufyan al-Bakry (543-569 M) menggunakan kata *akhbaru*²⁶

Dalam hal ini, peneliti membatasi pembahasan *khubr* pada Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* Karya Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Penggunaan tafsir al-Ṭabarī dijadikan sebagai rujukan utama oleh peneliti. Karena, pertama al-Ṭabarī menganalisis sebagian makna kosakata dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada syair Arab pra-Islam dan penggunaannya dalam bahasa Arab, memerhatikan setting sosiokultural ayat, menafsirkan ayat dengan ayat lain, merujuk pada hadis, pendapat sahabat, tabiin, dan pakar bahasa Arab, serta menganalisis kosakata berdasarkan strukturnya dalam ayat dan perbedaan cara baca Al-Qur'an (*qirā'ah*). Kedua, Metode penafsiran yang digunakan al-Ṭabarī yakni *tahlīlī* yang penafsirannya terkait kosa kata dalam Al-Qur'an telah sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf, yang demikian akan sangat membantu penelitian ini untuk mengungkap perkembangan makna *khubr*. Ketiga tafsir al-Ṭabarī merupakan kitab tafsir klasik dengan cetakannya

²³ Imru' al Qays ibn Hugn al-Kindi, *Kitab Dīwān Umru' al-Qays Jilid 1*, (Bairūt: Dār al-Ma'arif, 2004) 217.

²⁴ Husein bin Ahmad bin Husein Al-Zawzanī, *al-Mu'allaqāt al-Sab'ma'a al-Hawāshī al-Mufīdah li al-Zawzanī Juz1* (Karaci: Maktabah al-Bushrā, 2011), 217.

²⁵ Ibid, 258-261.

²⁶ Ibid., 120.

yang terbaik sepanjang masa yang ditulis oleh semua disiplin keilmuan keislaman. Sehingga pada masa ini pula semua kriteria keabsahan dan ketidakabsahan dikokohkan, yang kemudian menjadikan patokan akan rujukan bagia generasi selanjutnya.

Sedangkan untuk menganalisis tema yang telah ditentukan di atas, penulis menggunakan pendekatan tafsir (tematik term) dan pendekatan linguistik (semantik Toshihiko Izutsu). Penggunaan pendekatan tafsir (tematik term) bertujuan untuk mengetahui asal-usul, perubahan, dan keadaan term tersebut dalam Al-Qur'an, sehingga bisa mengungkap rahasia, makna, dan petunjuknya. Di sisi lain, penggunaan pendekatan linguistik (semantik Toshihiko Izutsu) bertujuan untuk mengetahui term-term kunci dalam sebuah bahasa dengan sebuah perspektif, sehingga menghasilkan pengertian konseptual atau pandangan dunia dari masyarakat pengguna bahasa tersebut, yang tidak hanya sebagai cara berbicara dan berpikir, tetapi lebih dari itu, yaitu pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji kata *khubr* dari segi kebahasaan dengan menggunakan semantik perspektif Toshihiko Izutsu untuk kemudian dilakukan analisis terhadap makna *khubr* yang terdapat dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* Karya Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di awal, maka peneliti merumuskan beberapa masalah supaya penelitian ini fokus pada kajian yang

diinginkan. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi perspektif Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*?
2. Bagaimana penafsiran Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī tentang kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi ditinjau dari semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan di atas, bertujuan untuk;

1. Mendiskripsikan penafsiran kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi perspektif Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*.
2. Mendiskripsikan penafsiran Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī tentang kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi ditinjau dari semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoretik dan praktis. Kegunaan tersebut sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan tambahan informasi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memahami makna kata *khubr* dalam Al- Qur’an. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan (semantik) dalam Al- Qur’an tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia memiliki peran penting untuk

menyingkap makna dari kosakata Al-Qur'an, karena kajian semantik merupakan sebuah konsep analisis yang menekankan pada arti, seluk beluk dan pergeseran makna.

2. Kegunaan Praktis

Bagi peminat dan peneliti Al-Qur'an, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya serta memperkokoh keimanan umat Islam tentang kemukjizatan luar biasa yang dimiliki Al-Qur'an khususnya pada aspek kebahasaan yang dimilikinya

E. Definisi Istilah

1. Makna

Makna merupakan pengertian atau maksud yang terkandung dari sebuah kata baik bentuk kalimat atau paragraf.

2. Analisis

Analisis ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa dan menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

3. *Khubr*

Kata *khubr* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an. Yakni yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi. Alasan pemilihan ayat ini karena hanya dua ayat itu yang memiliki pergeseran makna.

4. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan ilmu kebahasaan. Jadi, jika ditinjau dari perspektif Toshihiko Izutsu terkait semantik yakni mencoba untuk untuk menelusuri makna *Weltanschauung* (pandangan dunia) terhadap makna

yang akan diteliti, baik penggunaan kata itu digunakan pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik atau pasca-Qur'anik.

5. Perspektif

Perspekti merupakan kata lain dari cara pandang seseorang mengenai suatu hal.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penelitian tentang makna kata *khubr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semantik belum ada yang meneliti. Walaupun ada yang membahas tentang lafaz , hal itu dalam konteks yang berbeda, dan belum ada yang meneliti tentang makna kata *khubr* dalam Al-Qur'an, seperti;

Pertama, Artikel Fajri Kamilaini Ummah, dkk., berjudul “Analisis Kalam Khabar dan Kalam Insya' dalam Surat al-Qari'ah” dalam *Jurnal International Conference of Students on Arabic Language*, Vol 4, (2020).²⁷ Pokok pembahasan di dalamnya adalah membahas tentang *kalām khabar* dan *insyā'* dalam al-Qur'an yang kemudian difokuskan pada surah al-Qari'ah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Dia menyimpulkan bahwa dalam surah al-Qari'ah terdapat lima *kalām khabar* dan tiga kalam *insyā'*. Lima *kalām khabar* meliputi *faiadatul khabar* (3), *al-Amr* (perintah), dan *an-Nahyu* (larangan). Sedangkan *kalām insya'* pada surah tersebut hanya *kalām insya' thalabi* yang meliputi istifham (pertanyaan). Dengan begitu, *khabar* tidak selalu bertujuan untuk berita atau kabar kepada yang belum mengetahuinya melainkan juga mengandung tujuan lain. Begitu pulan dengan *kalām insya' thalabi* tidak hanya mengandung

²⁷ Fajri Kamilaini Ummah, dkk., “Analisis Kalam Khabar dan Kalam Insya' dalam Surat Al-Qari'ah,” *Jurnal International Conference of Students on Arabic Language*, Vol 4, (2020): 424.

makna sebenarnya. Artikel ini menggunakan *kalām khabar* dan *insyā'* sedangkan peneliti hanya menggunakan kata *khubr*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ummah adalah terletak pada tema pembahasannya. Ummah menganalisis kalam *khabar* dalam surah Al-Qari'ah, sedangkan penelitian ini menganalisis kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis kebahasaan dalam meneliti lafaz arab yang ada dalam Al-Qur'an.

Kedua, Artikel Randi Safii, dkk., berjudul "Uslūb al-Kalām al-Khabary' dan al-Insyāiy dalam Dialog Kisah Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an" yang dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, Vo. 2, No. 2 (2022).²⁸ Pokok pembahasan di dalamnya ialah penjelasan terkait kalām *khabar* dan *insyā'*, dialog nabi Zakariya yang mengandung kalām *khabar* dan *insyā'*, dan terdapat makna kalām *khabar* dan *insyā'* yang menyimpang dari makna sebenarnya. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan objeknya nabi Zakariya dalam al-Qur'an. Randi dkk., menyimpulkan bahwa dalam dialog nabi Zakariya menunjukkan bahwa tidak semua kalām *khabar* bertujuan memberi informasi kepada yang belum mengetahuinya, melainkan juga bertujuan untuk belas kasihan dan ketidak berdayaan. Kemudian, dalam kalām *insyā' thalabi* dalam dialog tersebut tidak selalu mengandung makna sebenarnya melainkan juga makna lain yang sesuai dengan konteksnya. Meskipun sama-sama menggunakan kata *khabar* tetapi artikel ini memfokuskan kepada dialog nabi Zakariya dalam al-Qur'an. Sedang penulis hanya fokus pada makna dengan menggunakan pendekatan semantik. Safii dalam penelitiannya

²⁸ Randi Safii, dkk., "Uslūb al-Kalām...", 396-406.

memiliki fokus penelitian pada kalam *khabar* dan kalam *insya'* dalam Al-Qur'an, khususnya pada dialog nabi Zakariya, sedangkan penulis memiliki fokus penelitian terhadap kata *khabar* dalam QS. Al-Kahfi, hal ini yang menjadipembeda antara penelitian penulis dengan penelitian Safii. Sedangkan persamaannya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni sama-sama membahas tentang makna kata yang ada dalam Al-Qur'an, utamanya dari segi kebahasaan.

Ketiga, artikel jurnal Khairu Asyraf Moh Nathir, dkk., berjudul "Pendekatan Uslub Khabariy Menerusi Lafaz Zalزالah dalam Al-Qur'an" yang dimuat dalam E-Prosiding SAI 2021.²⁹ Dengan menggunakan pendekatan uslub khabariy yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fakta, pengkhabaran, dan berita yang ditujukan khusus kepada pendengar dan pembaca. Asyraf dkk, mencoba untuk meneliti apakah berita dalam semua lafal *zalزالah* merujuk pada fenomena yang sama? Dan apakah semua lafal *zalزالah* membawa makna *haqīqī* atau *majāzī*? Secara umum, lafal *zalزالah* dipahami sebagai getaran atau guncangan. Tetapi, lafal tersebut akan memiliki makna lain apabila disandingkan dengan kata lain seperti *zalزالa al-syakhas* berarti "manusia bergetar atau takut", *zalزالah al-ard* (gempa bumi), dan *zalزالah al-sā'ah* (getaran hari kiamat). Tetapi, Asyraf dkk., hanya memfokuskan lafal *zalزالah* pada empat surah yakni QS. al-Baqarah: 214, QS. al-Hajj: 1, QS. al-Ahzāb: 11, dan QS. al-Zalزالah: 1. Pada QS. al-Zalزالah: 1 merupakan jawaban untuk orang-orang kafir bahwa kiamat itu akan tiba dengan getaran yang dapat mengguncangkan bumi.

²⁹ Khairu Asyraf Moh Nathir, dkk., berjudul "Pendekatan Uslub Khabariy Menerusi Lafaz Zalزالah dalam Al-Qur'an" yang dimuat dalam *E-Prosiding SAI*, (2021), 72-87.

Getaran dalam ayat ini merupakan salah satu daripada kemusnahan yang berlaku pada hari kiamat. Kemudian pada QS. al-Baqarah: 214, ayat ini merupakan perintah agar beriman kepada Rasul karena petunjuk para Rasul akan membawa manusia mendekati diri pada Tuhan-Nya. Dan bersabarlah ketika mengalami cobaan dan kesusahan karena Allah akan memberikan jalan keluar atau pertolongan. Lalu, pada QS. al-Ahzab: 11, orang-orang mukmin baik yang beriman ataupun yang munafik akan mengalami guncangan yang hebat yang disebabkan akan gusarnya ancaman musuh dalam peperangan al-Ahzab, yang tetap kekal bertenang dan teguh, maka merekalah orang mukmin yang sejati. Dan pada QS. al-Hajj:1, korelasi surah ini dengan akhir ayat sebelumnya ialah orang-orang kafir akan tercengang ketika melihat hari kiamat tiba. Maka dapat disimpulkan, *uslūb al-Khabary* dalam lafal Zalzalah merujuk pada dua konteks utama yakni getaran hari kiamat dan getaran yang merujuk pada hati orang mukmin ketika diuji oleh Allah. Penelitian penulis dengan artikel ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan yakni artikel ini menjadikan *al-Khabar* sebagai pendekatan dalam menyelesaikan penelitian, sedangkan penulis menggunakan makan kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi dengan menggunakan pendekatan semantik.

Keempat, artikel Chalimatus Sa'diyah berjudul "Respon Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax" dalam jurnal al-Fanar: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2019).³⁰ Pokok pembahasan di dalamnya ialah menjelaskan tentang fenomena perilaku *hoax* dalam Al-Qur'an, motivasi pelaku dalam menyebarkan hoaks, isyarah Al-Qur'an terkait *hoax* sekaligus

³⁰ Chalimatus Sa'diyah berjudul "Respon al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax" dalam jurnal al-Fanar: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, (2019), 192.

respon dalam menyikapinya. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* sebagai pisau analisisnya. Dia menyimpulkan bahwa beredarnya berita hoaks di dunia maya akan mengancam *ukhuwah islamiyah* dalam berbangsa dan bernegara. Adanya berita hoaks secara signifikan memberikan dampak negatif yang membuat masyarakat terbelah seperti dengan adanya konten profokatif, propaganda dan memutar balikan fakta. Dengan begitu, untuk menanggulangi peredaran berita hoaks maka diperlukan memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, yakni salah satunya dengan berkata jujur atau benar dan melakukan *tabayyun* terhadap suatu berita. Meski sama-sama meneliti konsep berita, tetapi artikel ini lebih memfokuskan pada berita hoaks. Sa'diyah menggunakan pendekatan semantik Tosihiko Izutsu dalam penelitiannya, itulah yang menjadi persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah. Adapun perbedaannya adalah; penulis meneliti kata *khubr* dalam QS. Al-Kahfi, sedangkan Sa'diyah meneliti respons Al-Qur'an atas *hoax* yang banyak terjadi.

Kelima, Nasrullah dan M. Khairullah berjudul "Pesan Al-Qur'an dalam Menyaring Informasi dan Berita: Ikhtiar Menciptakan Kerukunan Berbasis Penanggulangan Konten Hoax" dalam Jurnal Syahadah, Vol. VII, No. 1 (2019).³¹ Pokok pembahasan di dalamnya ialah menjelaskan tentang berita bohong (hoaks) yang melingkupi penyebab, dampak peredarannya, dan solusi terhadap penyebarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan keagamaan. Dia menyimpulkan bahwa adanya berita hoaks sudah ada sejak masa nabi Adam. Sehingga, melalui Al-Qur'an dan hadis

³¹ Nasrullah dan M. Khairullah, Pesan al-Qur'an dalam Menyaring Informasi dan Berita: Ikhtiar Menciptakan Kerukunan Berbasis Penanggulangan Konten Hoax", *Jurnal Syahadah*, Vol. VII, No. 1, (2019), 33-47

memberikan *guidance* agar umat Islam tidak terlibat dalam persoalan hoaks. Adapun untuk menghilangkan atau meminimalisir terkait wabah berita hoaks tersebut ialah berkata jujur dan benar, *bertabayyun* setiap menerima berita, berpikir positif, dan setiap berpendapat dimusyawarahkan dan dipertanggungjawabkan. Artikel lebih memfokuskan pada berita hoaks. Sedangkan peneliti lebih ke makna kata *khubr* (berita) dalam QS. Al-Kahfi dengan pendetakan semantik.

G. Kajian Pustaka

1. Semantik dalam Aspek Sejarah

Istilah semantik ada sejak abad ke-17 dan pada abad 19 M menjadi subdisiplin linguistik, yang mana para ahli bahasa mulai tertarik pada perubahan makna. Semantik terus berkembang sampai abad ke- 20 hingga menjadi sorotan para ahli bahasa dalam mengkaji perubahan makna suatu kata.³² Bicara tentang asal-usul semantik, justru sudah ada sejak zaman filsuf Yunani klasik. Aristoteles (384-322 SM) seorang sarjana bangsa Yunani telah menggunakan istilah makna, yakni ketika dia mendefinisikan mengenai kata. Menurut Aristoteles, kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Menurut Plato (429-347 SM) bunyi-bunyi bahasa secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu.³³

Pada tahun 1825 M, C. Chr. Reisch (1792-1829 M) seorang pakar linguistik yang berasal dari Jerman mengemukakan bahwa kata bahasa

³² Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik atas Kata *Wasaf* dan Derivasinya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 27.

³³ Khoirur Rifqi Robiansyah, "*Tadabbur* dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 29.

dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama, semasiologi* yakni ilmu tentang tanda. *Kedua, sintaksis* yakni ilmu tentang kalimat, dan *Ketiga, etimologi* yaitu ilmu tentang asal-usul kata yang meliputi perubahan bentuk maupun makna.³⁴

Pada akhir abad 19 M, istilah semantik di Barat sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan dikembangkan oleh Michel Breal (1883-1915 M) melalui karyanya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage* dan *Essai de Semantique*. Pada saat itu, Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru. Ia masih menyebut semantik sebagai ilmu murni-historis.³⁵ Dengan kata lain, semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri. Misalnya, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan sejumlah kriteria lainnya.³⁶

Secara bahasa, semantik sebanding dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.³⁷ Sedangkan secara istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun pelacakan terhadap riwayat makna-makna itu. Jadi, semantik tidak hanya fokus pada makna, tetapi mencakup perkembangannya, asal mula makna, dan perubahan yang terjadi dalam

³⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 16.

³⁵ Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an, 30.

³⁶ Aminuddin, *Semantik*, 16.

³⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 3.

makna.³⁸

Di kalangan bangsa Arab, kajian semantik dengan istilah *`ilm al-Dalālah*. *`Ilm al-Dilālah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa dan membahas faktor-faktor perubahan makna dalam bahasa.³⁹ Salah satu mufasir yang menggunakan metode semantik dalam penafsirannya adalah Muqātil ibn Sulaymān (w. 150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Muqātil ibn Sulaymān* dan *al-Asybāh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Ada beberapa ilmuan yang juga menerapkan metode semantik dalam karyanya, yaitu Hārūn ibn Mūsā (w. 170 H/786 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Wujūh al-Nadā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, al-Jāhiz (w. 255 H/868 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Bayān wa al-Tabayn*, Ibn Qutaibah (w. 276 H/898 M) dan `Abd al Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1079 M).⁴⁰

Semantik merupakan ilmu yang luas karena selain mempelajari tentang makna. Semantik juga erat kaitannya dengan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Antropologi berkaitan dengan semantik karena analisis makna menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa tersebut. Sosiologi berkaitan dengan semantik karena suatu ungkapan atau ekspresi tertentu menandai identitas sosial dan kelompok sosial tertentu. Filsafat berkaitan dengan

³⁸ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1 no, 1 (April, 2017): 47, <https://doi.org/1052266/tajdid.v1i1.3>.

³⁹ Baiq Raudatussolihah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS al-'Alaq)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 30.

⁴⁰ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017), 100.

semantik karena dalam persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis seperti ungkapan dan peribahasa. Kemudian psikologi juga erat kaitannya dengan semantik karena dalam ilmu psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan manusia secara verbal maupun non-verbal.⁴¹

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah hadirnya Ferdinand de Saussure (1857-1915 M) yang berasal dari Swiss. Ia dijuluki sebagai bapak linguistik karena pandangannya yang paling berpengaruh mengenai tanda. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Course de Linguistique Generale* (1916 M). Ia berpendapat bahwa tanda merupakan suatu kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri dari *signifiant* atau penanda dan *signifie* atau petanda yang ia sebut sebagai konsep. Hal lain yang berpengaruh besar dalam semantik adalah penelitian sinkronik yang merupakan dasar bagi penelitian diakronik. Oleh karena itu, penelitian bahasa dibatasi pada waktu tertentu saja, sehingga bahasa dapat dilihat sebagai suatu sistem yang tetap dan dapat dibebaskan dari unsur ekstralingual termasuk waktu. Pandangan inilah yang paling berpengaruh dalam berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.⁴²

Tokoh lain yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan linguistik terutama dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky (1928-2018 M), ia merupakan seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa dan

⁴¹ Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an, 27.

⁴² Ibid., 30.

semantik merupakan salah satu bagian dari tata bahasa.⁴³

Pada paruh abad ke-20 kajian semantik terus mengalami perkembangan. Istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, tetapi lebih banyak ilmuwan yang menggunakan istilah semantik. Di antaranya adalah Leech (1974), Palmer (1976), dan Lyons (1977). Selain tokoh di atas, masih ada tokoh lain yaitu Max Muller dengan dua bukunya yang berjudul *The Science of Language* (1862) dan *The Science of Thought* (1887). Selain itu, ada juga Adolf Noreen (1854-1925) dalam bukunya yang berjudul *lughatuna* yang mengkaji makna secara khusus yang di dalam bab-bab bukunya menggunakan istilah *semiology*.⁴⁴

2. Relasi Makna dan Semantik

Kata makna secara bahasa disejajarkan dengan kata arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, maksud dan pikiran. Pengertian ini disejajarkan dengan makna, karena keberadaan pengertian makna secara konkret belum pernah dikenal dan dipilih secara cermat. Namun, di antara beberapa pengertian tersebut, yang paling mendekati pengertiannya dengan makna adalah arti.⁴⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata makna ialah arti, maksud pembicara dan penulis pengertian yang dapat memberikan pemahaman kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut istilah, makna adalah suatu hubungan yang terjadi antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama antara pemakai bahasa, sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami.⁴⁶ Saussure (1857-1915)

⁴³ Ibid., 33.

⁴⁴ Ibid., 33-34.

⁴⁵ Aminuddin, *Semantik*, 50.

⁴⁶ Ibid., 53.

mengungkapkan bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki pada tanda linguistik, yaitu ketika seseorang menafsirkan makna dari suatu lambang yang dapat menghasilkan jawaban tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.⁴⁷ Charles Kay Ogden (1889-1957) dan Ivor Armstrong Richards (1893-1979) dalam buku *The Meaning of Meaning* menyatakan ada enam belas pengertian makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka membatasi pengertian makna, yaitu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga mudah dimengerti.⁴⁸

Berdasarkan batasan dari pengertian ini, ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar;
- b. Penentuan hubungan terjadi karena adanya kesepakatan para pemakai;
- c. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti.⁴⁹

Makna merupakan bagian dari kajian semantik. Semantik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti tentang makna dan konsep yang terdapat pada kata di dalam Al-Qur'an, dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, perubahan maknanya dan pembentukan konsep yang terdapat dalam sebuah kata di dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Semantik memiliki tiga teori makna yang memiliki dasar dan pusat pandangan yang berbeda, yaitu: teori referensial, teori ideasional, dan teori

⁴⁷ Sarnia, "Polisemi dalam Bahasa Muna," *Jurnal Humanika* 3 No. 15 (Desember, 2015), 3.

⁴⁸ Aminuddin, *Semantik*, 52-53.

⁴⁹ *Ibid.*, 53.

⁵⁰ Azima, "Semantik Al-Qur'an", 45.

behavioral.

a. Teori referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif, yaitu penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta. Penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan atau label menggunakan bahasa perseorangan, bukan menggunakan bahasa keseharian. Maka, konsep dari makna bisa merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.⁵¹

b. Teori ideasional

Dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama, sehingga dapat dimengerti satu sama lain. Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya ide yang ditunjukkan dengan adanya bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognisi merupakan pemeran dari pengolahan pesan/bahasa dan kode, sehingga dua aspek tersebut penting adanya.⁵²

c. Teori behavioral

Dalam teori behavioral ini, makna merupakan kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam, karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur

⁵¹ Aminuddin, *Semantik*, 55.

⁵² *Ibid.*, 58.

dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahamannya. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu. Menurut John Rogers Searl (1932), makna dalam aksi tertentu harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.⁵³

Menurut Michael Alexander Kirkwood Halliday dalam karyanya berjudul *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* kehadiran suatu bentuk tuturan melibatkan sejumlah tataran abstrak, yaitu meliputi:

- a. *Field*, yaitu hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemakaian yang selalu berada dalam konteks sosial dan situasional.
- b. *Tenor*, yaitu hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemeran yang memiliki ciri kondisi ikutan, baik status maupun ciri relasi.
- c. *Mode*, yaitu berkaitan dengan jenis tuturan atau *genre* serta media penyampaiannya.⁵⁴

Berdasarkan ketiga teori di atas, teori behavioral yang akan menjadi teori landasan dalam penelitian ini, karena teori ini merupakan pijakan analisis makna yang mengkaji makna pada situasi dan kondisi tertentu. Kemudian, teori ini juga cocok dengan metode semantiknya Izutsu yang menempatkan semantik sebagai ilmu budaya yang merupakan suatu perangkat yang produktif untuk menganalisis suatu ilmiah sampai pada *weltanCHAUNgnya*. Dengan begitu, teori behavioral cocok dengan kata

⁵³ Ibid., 62.

⁵⁴ Aminuddin, *Semantik*, 65.

khubr dalam Al-Qur'an yang terdapat di berbagai surah dan kondisi yang berbeda.

3. Semantik Toshihiko Izutsu

Tokoh lain yang memberikan peran penting terhadap kajian semantik adalah Toshihiko Izutsu. Ia memberikan pendekatan baru yang bisa digunakan oleh para sarjana Barat dan sarjana Islam. Karya-karya Izutsu sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi dalam pengembangan bahasa (*linguistic function*), pembangunan, dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*).⁵⁵ Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Ia menempuh dunia pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Jepang.⁵⁶ Sejak kecil ia sudah akrab dengan ajaran Zen Buddhisme.⁵⁷ Hal ini dikarenakan ayahnya seorang pengamal sekaligus pengajar Buddha Zen dan ahli kaligrafi. Izutsu sering dilatih mengenai ajaran zen yang dianut, sehingga hal ini yang melatar belakangi Izutsu untuk terus mendalami pencarian dalam pemikiran filsafat dan mistisme.⁵⁸

Suatu hari, ayahnya menuliskan kata di atas kertas dalam bahasa Jepang disebut *kokoro* yang artinya adalah pikiran. Tulisan ini diberikan kepada Izutsu untuk ditatap setiap hari. Setelah waktu yang diberikan oleh ayahnya dirasa cukup, ayahnya memerintahkan Izutsu untuk menghapus

⁵⁵ Robiansyah, "*Tadabbur* dalam Al-Qur'an". 38.

⁵⁶ Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 24.

⁵⁷ Aliran Zen merupakan aliran Budha Mahayana yang di dalam ajarannya memusatkan pikiran dan perasaan serta menenangkan pikiran agar lebih jernih ketika menghadapi masa yang akan datang. Lihat, M.A.B. Sholahuddin Hudlor, "Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24.

⁵⁸ Zihan Nur Rahma, "Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 19-20.

tulisan di atas kertasnya dan kemudian Izutsu diperintahkan untuk memikirkan kata tersebut di dalam pikirannya dengan melihat pola pikir yang hidup di balik kata yang ditulis. Pengalaman sekaligus aplikasi dari ajaran Zen inilah yang mempengaruhi Izutsu dalam dunia intelektualnya terutama dalam memahami teks-teks keislaman.⁵⁹

Tahun 1954, Toshihiko menyelesaikan belajarnya di Keio. Kemudian ia mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Keio. Selain mengabdikan, ia juga mengembangkan karirnya sebagai intelektual yang kemudian mendapat gelar profesor pada tahun 1960. Pada tahun 1962 Izutsu diundang sebagai profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada hingga tahun 1968. Perjalanan intelektualnya berlanjut atas undangan dari Sayyed Hossein Nasr untuk mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* pada tahun 1975 hingga tahun 1979. Kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya dan menjadi profesor di emeritus di Universitas Keio.⁶⁰

Sebagai seorang ahli bahasa, Toshihiko menguasai lebih dari 30 bahasa, diantaranya bahasa Arab, Cina, Persia, Pali, Sansekerta, Jepang, Yunani dan Rusia.⁶¹ Toshihiko Izutsu mempunyai lebih dari 120 karya tulis, baik yang berbentuk buku, artikel maupun paper yang telah dipublikasikan olehnya. Dari sekian banyak karya Izutsu, ada dua karya yang patut mendapat perhatian khusus yang berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, yaitu *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in The Qur'an*:

⁵⁹ Hudlor, "Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur'an", 25.

⁶⁰ Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 24-25.

⁶¹Thoriq Shidiq Sobakhi, "Makna Kata *Zaqqūm* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 31.

*Semantics of the Qur'anic Weltanschauung.*⁶²

Menurut Sayyed Hosein Nasr, Toshihiko merupakan sarjana terbesar pemikiran Islam yang berasal dari Jepang dan seorang tokoh yang mumpuni di dalam bidang perbandingan filsafat. Ia tidak hanya mengkaji kajian non-muslim tetapi juga non-Barat. Izutsu juga melakukan perbandingan filsafat terutama dalam menciptakan persinggungan antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan pemikiran Timur dalam konteks kesarjanaan modern. Kemampuan intelektualnya yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran dalam bidang filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik dan mampu melintasi batas-batas kultural dan intelektual.⁶³

Menurut Izutsu, semantik merupakan kajian dengan susunan rumit yang membingungkan. Salah satu alasannya adalah karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang luas. Sulit bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang linguistik untuk memberikan gambaran secara umum tentang semantik.⁶⁴

Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa dalam hubungannya dengan Al-Qur'an. Menurut Toshihiko, tujuan analisis

⁶² Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 54-55.

⁶³ Ibid., 53-54.

⁶⁴ Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 33.

semantik adalah untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yakni konsep-konsep yang memainkan peran menentukan pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.⁶⁵

Ada beberapa prinsip semantik Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Izutsu, yaitu;⁶⁶

a. Istilah kunci

Istilah kunci merupakan istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik.⁶⁷

b. Perhatian terhadap makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional adalah makna yang muncul akibat proses gramatika atau disebut juga dengan makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum dari makna gramatikal.⁶⁸

c. Integritas antar konsep

Penelitian semantik berusaha menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan makna antar satu konsep dengan konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang lain dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas untuk

⁶⁵ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam," *Al-Fanar* 3 no. 2 (2020), 115.

⁶⁶Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 35.

⁶⁷ Ibid., 31.

⁶⁸ Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 39.

mendapatkan pemahaman secara komprehensif.⁶⁹

d. Perhatian terhadap aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik suatu kajian tentang makna yang hanya pada waktu tertentu. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain.⁷⁰

Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu kata dalam bahasa. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional dan empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa.⁷¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Oleh karena itu, penulis menggunakan ilmu semantik Izutsu dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman terhadap makna *khubr* dalam al-Qur'an secara sinkronis, diakronis, sintagmatis, dan paradigmatis. Di sisi lain, metode ini juga dapat memberikan perbedaan terkait kata *khubr* pada masa pra-AlQur'an, masa pewahyuan Al-Qur'an, dan masa setelah pewahyuan Al-Qur'an.

Cara kerja metode semantik Izutsu ialah; Pertama, menjadikan makna *khubr* sebagai inti penelitian. Kedua, makna *khubr* tersebut dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci sampai

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ade Kusmana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi," *Lentera Pendidikan* 17 no, 1 (Juni, 2014), 3.

membentuk medan semantik. Ketiga, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional pada kata *khubr* yang merujuk pada syair Arab Jahiliah, Al-Qur'an, hadis, dan kamus-kamus bahasa Arab. Dan Keempat, menyimpulkan pandangan dunia (*weltanschauung*). Lebih ringkasnya perhatikan gambar semantik izutsu sebagai berikut;

